

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menjadi seorang anak tidak akan mungkin luput dari pandangan orang tua. Orang tua merupakan penyebab adanya anak di dunia ini. Orang tua terdiri dari ibu yang melahirkan serta merawat dan bapak yang mencari nafkah demi keberlangsungan hidup anak mereka. Pendidikan juga merupakan tugas dan kewajiban orang tua kepada anaknya, sehingga seorang anak menjadi manusia yang berguna bagi nusa dan bangsa. Secara konseptual peran orang tua dapat diartikan “sebagai manajer kehidupan anak” (Santrock, 2007: 164). Tugas manajer dalam kehidupan anak ada tiga masa yaitu masa bayi, yang meliputi pengasuhan hingga tiba masa kanak-kanak, pada masa ini orang tua berperan penting dalam menyiapkan dan menentukan pendidikan prasekolah memperkenalkan pendidikan keagamaan hingga masuk pada masa dewasa. Pada masa dewasa peran manajer dapat berupa bimbingan dan memantau pendidikan di perguruan tinggi serta melihat minat yang dimiliki anak.

Peran orang tua tidak hanya sebatas manajer bagi anak mereka namun lebih mendalam. Orang tua juga dapat menjadi motivator terbesar bagi anak yang “mempengaruhi kepribadian anak-anak mereka secara signifikan melalui berbagai macam hal yang mereka lakukan dan yang tidak mereka lakukan” (Ormrod, 2009: 93). Seorang anak yang memiliki

kelekatan pada orang tuanya cenderung menjadi pribadi yang matang dibanding dengan anak yang tidak memiliki kelekatan terhadap orang tuanya. Tidak jarang banyak anak yang sering membantah bahkan melawan pada orang tua. Selain itu, kepribadian anak juga dipengaruhi oleh pola asuh orang tua, jika sejak kecil anak sudah terpenuhi segala keinginannya maka ia akan tumbuh menjadi pribadi yang manja, jika sejak kecil orang tua menggunakan hukuman untuk mendidik anak mereka maka ia akan tumbuh menjadi pribadi yang penakut, begitu juga jika orang tua menjadi tauladan yang baik secara otomatis anak akan menirukan orang tua mereka. Sebagaimana yang telah dijabarkan di atas maka dapat disimpulkan bahwa kepribadian anak terbentuk dari didikan orang tua.

Berbicara tentang anak, agama Islam dengan tegas menyatakan bahwa pada hakikatnya “anak adalah: (1) perhiasan kehidupan, (2) perisai dari neraka bagi kedua orang tuanya, (3) tulang punggung orang tua, (4) karunia Allah Swt., (5) pembawa orang tua ke surga, dan (6) penyambung amal ibadah” (Surya, 2003: 27). Seorang anak akan menjadi baik jika orang tua mereka mendidik mereka dengan baik. Pendidikan merupakan hal yang sangat penting bagi seorang anak. Siapakah saja yang bertanggung jawab terhadap pendidikan anak? Disebutkan dalam UU No.2 tahun 1989 yang berisi tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwasanya “Menyelenggarakan satuan dan kegiatan pendidikan sebagai tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat, dan pemerintah”. Kesulitan

bagi orang tua adalah jika anak tidak berminat untuk menjalani pendidikan.

Skinner (1977) sebagaimana dikutip Taufani (2008: 36) mengemukakan bahwa ‘minat selalu berhubungan dengan objek yang menarik individu, dan objek yang menarik adalah yang dirasa menyenangkan’. Apabila anak sudah menyukai kegiatan belajar maka akan timbul minat yang mana anak secara otomatis akan memusatkan perhatian pada kegiatan tertentu. Minat dapat berupa perhatian kepada makhluk hidup, benda, atau aktifitas. Taufani (2008: 38) juga menjabarkan tiga faktor yang mendasari timbulnya minat:

1. Faktor dorongan dalam;

Dorongan dari dalam merupakan dorongan dari anak itu sendiri. Dorongan tersebut akan menimbulkan keinginan untuk memenuhinya, seperti dorongan untuk minum disaat haus tidak akan berhenti sampai ia telah meminumnya.

2. Faktor motivasi sosial;

Motifasi sosial dapat berupa pengakuan dari lingkungan setelah melakukan suatu kegiatan, misalnya manjadi juara kelas untuk mendapatkan pengakuan dari teman sebayanya atau menjadi juara kelas untuk mendapat hadiah dari orang tua.

3. Faktor emosional;

Emosi seseorang akan mempengaruhi kesuksesan dan kepuasan untuk meraih apa yang diinginkan dan mempengaruhi tingkat suka atau tidak suka terhadap minat tersebut. Jika faktor emosional terpenuhi maka akan tercipta motivasi untuk melakukan minat tersebut.

Menurut McDonald sebagaimana dikutip Hamalik (1992: 173) menyatakan bahwa, *“motivation is a energy change within the person characterized by affective arousal dan anticipatory goal reactions.”* Motivasi adalah suatu perubahan energi di dalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya afektif dan reaksi untuk mencapai tujuan. Motivasi terbagi menjadi dua yaitu motivasi ekstrinsik dan motivasi instrinsik. Yang dimaksud dengan motivasi ekstrinsik adalah melakukan sesuatu untuk mendapatkan sesuatu yang lain (cara untuk mencapai tujuan) yang dipengaruhi oleh insentif eksternal seperti imbalan dan hukuman. Sedangkan yang dimaksud dengan motivasi instrinsik yaitu motivasi yang berasal dari dalam untuk melakukan sesuatu demi sesuatu itu sendiri (tujuan itu sendiri). Misalnya seorang anak belajar untuk menghadapi ujian (Santrock, 2010: 514).

Bicara tentang belajar, Al-Qur`an terdapat ayat yang menerangkan bahwa Allah meninggikan derajat orang-orang yang menuntut Ilmu pada surat Al-Mujaadalah ayat ke 11 yang artinya berbunyi:

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ
بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Mahateliti apa yang kamu lakukan.

Ayat di atas dapat menjadi motivasi anak untuk belajar, karena dengan belajar anak akan tahu banyak hal dan mendapat pengakuan dari teman-temannya sehingga anak akan dihargai. Sebagai contoh nyata alim ulama akan lebih dihormati dibanding preman di pasar, hal ini dikarenakan ulama memiliki ilmu sehingga Allah mengangkat derajatnya lebih tinggi dari orang-orang yang tidak memiliki ilmu. Ayat tersebut juga menjelaskan betapa pentingnya belajar. Hamalik (1992: 45) juga mengungkapkan bahwa “Belajar mengandung pengertian terjadinya perubahan dari persepsi dan perilaku, termasuk juga perbaikan perilaku, misalnya pemuasan kebutuhan masyarakat dan pribadi secara lebih lengkap”. Selain itu Hamalik (1992: 55) juga menuturkan bahwa terdapat “dua faktor utama yang menentukan proses belajar antara lain hereditas dan lingkungan. Hereditas adalah bawaan sejak lahir seperti bakat, abilitas, dan inteligensi, sedangkan aspek lingkungan yang berpengaruh adalah orang dewasa sebagai unsur manusia yang menciptakan lingkungan yakni guru dan orang tua”.

Umat Islam sangat dianjurkan untuk mempelajari Al-Qur`an. Al-Qur`an merupakan kitab suci yang diturunkan kepada baginda Nabi

Muhammad Saw ini memiliki banyak ilmu yang harus dipelajari karena Al-Qur`an memiliki berbagai keutamaan. Sebagaimana ayat dalam Al-Qur`an yang bertema keutamaan Al-Qur`an:

Al-Qur`an adalah Kitab Suci yang merupakan sumber utama dan pertama ajaran Islam menjadi petunjuk kehidupan umat manusia diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad Saw, sebagai salah satu rahmat yang tiada tara bagi alam semesta. Didalamnya terkumpul wahyu Ilahi yang menjadi petunjuk, pedoman dan pelajaran yang terakhir diturunkan Allah, yang isinya mencakup segala pokok-pokok syari`at yang terdapat dalam kitab-kitab suci yang diturunkan sebelumnya. Karena itu, setiap orang yang mempercayai Al-Qur`an, akan bertambah cinta kepada-Nya, cinta untuk mempelajari dan memahami serta untuk mengamalkan dan mengajarkan hingga merata rahmat-Nya di alam semesta (Departemen Agama, 2002: 113).

Kalimat tersebut mendasari bahwa Al-Qur`an adalah hal yang wajib dipelajari bagi umat Islam. Di dalam Al-Qur`an terdapat ilmu-ilmu kehidupan yang akan menjadi pedoman dalam menjalani kehidupan. Untuk mengetahui semua ilmu yang ada dalam Al-Qur`an manusia diwajibkan untuk belajar. Hanya dengan belajar manusia dapat mengetahui hal-hal yang belum diketahuinya dan banyaknya ilmulah yang membedakan kedudukan setiap manusia. Maka dari itu, seorang anak diwajibkan untuk menuntut ilmu (belajar).

Terdapat berbagai macam tempat belajar untuk mempelajari Al-Qur`an salah satunya adalah Taman Pendidikan Al-Qur`an (TPA). TPA adalah 'salah satu bentuk dari satuan pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal yang menyelenggarakan program pendidikan umum dan pendidikan keagamaan Islam bagi anak usia empat tahun sampai enam tahun' (Mansur 2005: 127). Orang tua dapat memperkenalkan

kedisiplinan, mengenal anak dengan dunia sekitar, berperilaku yang baik, hingga mengembangkan keterampilan dan kreativitas dengan belajar di taman pendidikan Al-Qur`an. Sebagaimana telah dikemukakan oleh Mansur (2005: 134) bahwa “secara umum, Taman Pendidikan Al-Qur`an bertujuan dalam rangka untuk menyiapkan anak-anak didiknya menjadi generasi Qur`ani, yaitu komitmen dan menjadikan al-Qur`an sebagai pandangan hidup sehari-hari”.

Sebuah lembaga pendidikan sangat didukung oleh adanya pihak-pihak lain seperti; orang tua, guru, dan lingkungan pendidikan dalam mensukseskan kegiatan belajar. Menurut Sumiati dan Asra (2011: 5) “guru bertanggung jawab langsung dalam upaya mewujudkan apa yang tertuang dalam perencanaan pembelajaran karena guru yang menyusun perencanaan pembelajaran pada tingkat pembelajaran dan langsung melaksanakan perencanaan pembelajaran tersebut di kelas”. Pemaparan di atas menunjukkan bahwa kesuksesan belajar mengajar dalam pendidikan tergantung kemampuan guru tersebut dalam mengembangkan proses belajar mengajar sehingga menarik bagi muridnya.

Realitanya TPA Baitul Ilmi yang terletak di Perumahan Aneka Gas daerah Citayam Bogor memiliki berbagai hambatan dalam melaksanakan proses belajar mengajar. Sangat disayangkan motivasi belajar Al-Qur`an tidak banyak terlihat pada peserta didik di TPA Baitul Ilmi Citayam Bogor. Sebagaimana wawancara yang dilakukan dengan Mulyanah, guru TPA Baitul Ilmi pada tanggal 4 Maret 2016. Beliau mengemukakan

kekecewaannya saat melihat penurunan beberapa kualitas yang ada di TPA tersebut. Salah satu hal yang dapat dilihat adalah penurunan kualitas kurikulum yang ada, kurikulum yang digunakan pada saat ini tidak begitu terlihat sebagaimana penerapan kurikulum yang sama pada beberapa tahun yang lalu. Menurut penuturannya kurikulum yang digunakan masih mengikuti kurikulum dari Kementerian Agama hanya saja kurangnya sosialisasi dengan guru-guru baru menyebabkan terjadinya penurunan kualitas kurikulum tersebut.

Beberapa tenaga pengajar di TPA Baitul Ilmi Citayam Bogor yang belum semua dapat mentransfer ilmu yang dimiliki kepada peserta didiknya. Ini merupakan hambatan yang peneliti temui dalam pendidikan al-Qur`an pada anak. Hal yang terjadi di sana adalah guru hanya sebatas mengajar saja, belum masuk pada proses memotivasi peserta didik untuk menimbulkan minat siswa dalam mempelajari Al-Qur`an sehingga terjadi penurunan minat belajar pada peserta didik. Seharusnya, guru dapat membangun motivasi siswa sehingga timbul minat untuk belajar Al-Qur`an.

Tidak hanya guru, kesadaran orang tua akan pentingnya pendidikan agama khususnya belajar Al-Qur`an juga sangat rendah, hal ini terlihat jelas pada orang tua yang mana lebih mementingkan pelajaran sekolah seperti; matematika, IPA, bahasa Inggris dan lain sebagainya. Para orang tua rela mengeluarkan uang lebih untuk anak mereka demi nilai

Ujian Nasional yang tinggi. Tidak sedikit orang tua yang memberikan bimbingan belajar, sehingga menambah beban belajar anak di luar sekolah. Namun, dalam hal mempelajari Al-Qur`an bukanlah prioritas bagi orang tua. Jika orang tua meninggal yang dapat menolongnya di alam kubur adalah do`a anak soleh bukanlah nilai matematika yang baik.

Salah satu alasan orang tua adalah masalah biaya pendidikan Al-Qur`an yang menurut orang tua terlalu mahal, sehingga memilih tidak menempatkan anaknya untuk belajar Al-Qur`an agar tidak mengeluarkan biaya lagi. Dilihat dari jumlah biaya, bimbingan belajar jauh lebih mahal dibanding biaya pendidikan Al-Qur`an yang hanya sebesar dua puluh ribu rupiah perbulan. Sangat disayangkan apabila orang tua tidak menempatkan anaknya untuk belajar Al-Qur`a di TPA Baitul Ilmi Citayam Bogor. Hal ini merupakan peran orang tua yang hilang dalam memotivasi anak untuk belajar Al-Qur`an.

Faktor internal anak juga tidak kalah penting. Realitanya banyak peserta didik yang kurang berminat sehingga tidak termotivasi untuk mempelajari Al-Qur`an dan lebih memilih bermain dengan teman sebaya dibanding menuntut ilmu di TPA Baitul Ilmi Citayam Bogor. Selain itu peserta didik yang berusia sekolah dasar belum memiliki keinginan untuk mempelajari al-Qur`an kecuali dengan paksaan dan dorongan orang tua. Menggunakan paksaan untuk belajar saja anak masih banyak yang bermalasan-apalagi tidak adanya paksaan. Faktor ini sangat

memprihatinkan karena anak yang memiliki motivasi untuk belajar Al-Qur`an kesadarannya hanya sedikit.

Dampak dari berbagai temuan diatas adalah kurangnya minat anak terhadap pendidikan agama khususnya belajar Al-Qur`an sehingga banyak peserta didik yang malas untuk datang dan mempelajari al-Qur`an. Orang tua yang memiliki peran penting dalam memotivasi anak banyak yang menyampingkan pendidikan agama pada anaknya dan lebih mementingkan pendidikan dunia sehingga, tingkat kepedulian orang tua terhadap pendidikan agama pada anak dikesampingkan dan menjadikan biaya sebagai alasannya. Hal ini mengakibatkan penurunan minat belajar al-Qur`an pada anak. Oleh karena itu, penelitian ini akan terfokus pada faktor eksternal motivasi yang mengacu pada peran orang tua dalam memotivasi anak untuk belajar Al-Qur`an, serta faktor intenal motivasi yang berasal dari dalam diri anak sehingga terjadi minat belajar yang membuat anak termotivasi untuk belajar al-Qur`an.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian panjang diatas, maka masalah pada penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana peran orang tua pada santri TPA Baitul Ilmi Citayam Bogor?
2. Bagaimana minat anak di TPA Baitul Ilmi Citayam Bogor?

3. Bagaimana motivasi belajar Al-Qur`an di TPA Baitul Ilmi Citayam Bogor?
4. Apakah ada pengaruh peran orang tua terhadap motivasi belajar Al-Qur`an di TPA Baitul Ilmi Citayam Bogor?
5. Apakah ada pengaruh minat anak terhadap motivasi belajar Al-Qur`an di TPA Baitul Ilmi Citayam Bogor?
6. Apakah ada pengaruh peran orang tua dan minat anak terhadap motivasi belajar AL-Qur`an di TPA Baitul Ilmi Citayam Bogor?

C. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan peran orang tua pada santri TPA Baitul Ilmi Citayam Bogor.
2. Mendeskripsikan minat anak TPA Baitul Ilmi Citayam Bogor.
3. Mendeskripsikan motivasi belajar Al-Qur`an santri TPA Baitul Ilmi Citayam Bogor.
4. Membuktikan pengaruh peran orang tua terhadap motivasi belajar Al-Qur`an di TPA Baitul Ilmi Citayam Bogor.
5. Membuktikan pengaruh minat anak terhadap motivasi belajar Al-Qur`an di TPA Baitul Ilmi Citayam Bogor.
6. Membuktikan ada tidaknya pengaruh peran orang tua dan minat anak terhadap motivasi belajar AL-Qur`an di TPA Baitul Ilmi Citayam Bogor.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan bagi ilmu psikologi khususnya psikologi anak serta menjadi bagian dari rujukan bagi penelitian yang berhubungan dengan peran orang tua, minat belajar, dan motivasi belajar khususnya dalam mempelajari Al-Qur`an

2. Manfaat Praktis

a. Orang Tua

Hasil dari penelitian diharapkan dapat berguna bagi orang tua sebagai pengetahuan mendidik anak untuk memotivasi dalam mempelajari Al-Qur`an sedini mungkin.

b. Guru

Hasil penelitian dapat digunakan oleh guru untuk mengembangkan dan mengoptimalkan cara mengajar yang meningkatkan pada motivasi belajar Al-Qur`an.

c. Peserta didik

Hasil penelitian diharapkan menjadi salah satu alat bagi peserta didik untuk menumbuhkan minat dan memotivasi diri untuk belajar Al-Qur`an.

E. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan berguna untuk memudahkan memahami uraian laporan penelitian. Pada garis besar sistematika pembahasan dijabarkan sebagai berikut:

Bab pertama merupakan bagian pendahuluan yang berisi latar belakang, rumusan masalah, kemudian tujuan dan manfaat penelitian, serta sistematika pembahasan. Latar belakang masalah menguraikan alasan peneliti mengambil penelitian ini. Rumusan masalah berisi point-point yang diambil berdasarkan latar belakang masalah. Selanjutnya tujuan dan manfaat penelitian menjelaskan tentang maksud dan tujuan penelitian ini. Sistematika pembahasan merupakan garis besar penyusunan penelitian.

Bab kedua berisi tentang tinjauan pustaka dan kerangka teori. Tinjauan pustaka berisi kumpulan penelitian terdahulu yang menjadi tolak ukur kelanjutan penelitian ini. Sedangkan kerangka teori adalah teori-teori yang relevan terhadap judul penelitian diantaranya; teori tentang peran orang tua, teori tentang minat pada anak, dan teori tentang motivasi belajar Al-Qur`an. Teori-teori tersebut mengacu pada pengertian setiap variabel, indikator variable serta ciri-ciri dari setiap variabel. Pada bab kedua bagian akhir juga terdapat skema atau kerangka berfikir penelitian yang menjelaskan keterkaitan setiap variabel dalam penelitian ini.

Bab ketiga berisi metodologi penelitian yang terdiri dari pendekatan penelitian, kemudian variabel penelitian, lokasi penelitian,

membahas populasi dan sampel, teknik pengumpulan data, uji validitas dan uji reliabilitas instrumen, analisis data dan uji hipotesis. Pendekatan penelitian menjelaskan jenis penelitian pada penelitian ini yaitu kuantitatif korelasional. Variabel penelitian berisi tiga variabel penelitian yaitu peran orang tua, minat anak dan motivasi belajar Al-Qur`an. Lokasi penelitian bertempat di TPA Baitul Ilmi. Populasi dan sampel menjelaskan tentang banyaknya populasi dan sampel yang akan diteliti. Teknik pengumpulan data menjelaskan tentang teknik yang akan digunakan dalam mengumpulkan data dari penelitian. Validitas dan Reliabilitas menjelaskan hasil uji instrumen yang akan dipakai dalam penelitian. Analisis data berisi rumus-rumus yang akan digunakan untuk menghitung pengaruh peran orang tua dan minat anak terhadap motivasi belajar Al-Qur`an.

Bab keempat adalah hasil penelitian dan pembahasan yang berisi penjelasan gambaran umum dari TPA Baitul Ilmi. Gambaran umum tersebut berisi tentang visi misi dan keadaan di TPA Baitul Ilmi. Pada bab ini juga menjelaskan hasil penelitian dari pengaruh peran orang tua dan minat anak terhadap motivasi belajar Al-Qur`an. Selain itu bab ini menampilkan hasil perhitungan statistik penelitian.

Bab kelima adalah bab terakhir atau bab penutup yang berisi kesimpulan, saran, dan daftar pustaka. Pada bagian akhir juga berisi lampiran-lampiran penelitian.